STUDI KOMUNIKASI BUDAYA TENTANG MAKNA UPACARA RITUAL MAHESA LAWUNG KRATON SURAKARTA DI HUTAN KRENDHAWAHANA KECAMATAN GONDANGREJO KABUPATEN KARANGANYAR

Widodo Muktiyo dan Firdastin Ruthnia Yudiningrum
Staf Pengajar Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sebelas Maret Surakarta

Abstract

In cultural communication through traditional media such as ritual ceremony Mahesha Lawung there some form of Javanese culture that is communicated as a form of cultural ideas, ideas and values, as a form of activity and a form of cultural behavior pattern of physical or material culture. The third manifestation of this culture are not separate communicated with one another, so that the symbol may contain more than one culture.

Keywords: *communication culture, traditional media and cultural manifestation*

Abstrak

Dalam komunikasi budaya melalui media tradisional berupa upcara ritual Mahesa Lawung terdapat beberapa wujud budaya Jawa yang dikomunikasikan yaitu wujud budaya sebagai ide-ide, gagasan dan nilai-nilai, wujud sebagai aktivitas kelakuan berpola dan wujud budaya fisik atau budaya material. Ketiga wujud budaya ini dikomunikasikan secara bersama tidak terpisah satu dengan lainnya, sehingga satu simbol boleh jadi mengandung lebih dari satu budaya.

Kata kunci: komunikasi budaya, media tradisional dan wujud budaya

PENDAHULUAN

Pada masyarakat Jawa dimana terdapat banyak peninggalan kerajaan dan kesultanan seperti *Kraton* Solo dan Yogyakarta dan Cirebon dan sampai saat ini banyak tardisi berupa adat dan kebiasaan kerajaan yang masih dilestarikan. Salah satu prosesi ritual yang menarik adalah upacara "Ritual mahesa Lawung Kraton Surakarta di Hutan Krendhawahana Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar" yang dilaksanakan setiap tahun pada bulan dino pungkasan wulan Bakdo mulut menurut perhitungan tahun Jawa, tepatnya pada hari Senin atau Kamis. Upacara ini telah dilaksanakan secara turun temurun sehingga merupakan tradisi dan berkaitan dengan tatacara dalam suatu kepercayaan tertentu.

Menurut Dloyana Posumah dan Supanto (1988:78) selain untuk membersihkan dan melakukan selamatan di Kraton Surakarta dan ritual Mahesa Lawung Kraton Surakarta di Hutan Krendhawahana Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar, pelaksanaan upacara ritual di tempat terbuka tersebut dimaksudkan untuk memberikan kesempatan lebih banyak kepada masyarakat luas agar bisa menyaksikan langsung dan mengetahui lebih banyak lagi hal-hal berkaitan dengan proses ritual dan pusaka tersebut dari sumber-sumber terpercaya. Upacara ritual ini diselenggarakan oleh Pemerintah Kabupaten Karanganyar bekerja sama dengan Kraton Surakarta.

Namun demikian sampai saat ini masih sangat jarang ada peneliti yang yang tertarik untuk mengkaji secara mendalam hal tersebut. Pelaksanaan upacara Mahesa Lawung dari tahun ke tahun cenderung monoton dan dampaknya yang ditimbulkan tidak diketahui secara pasti. Berbagai penelitian mengenai tradisi yang pernah dilakukan hanya lebih memfokuskan perhatian pada aspek ekonomi. Kegiatan tersebut yaitu dalam kaitannya dengan usaha mengembangkan pariwisata sebagai salah satu sumber pendapatan daerah (PAD). Sedangkan kajian mengenai fungsinya sebagai media pewarisan budaya **kurang mendapat perhatian**. Oleh karena itu penelitian ini bermaksud untuk meneliti upacara ritual Mahesa Lawung **dari perspektif komunikasi**, dengan memandang kegiatan tahunan makna upacara ritual Mahesa Lawung Kraton Surakarta di Hutan Krendhawahana Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyari sebagai proses pewarisan nilai-nilai budaya.

Penelitian ini bertujuan antara lain untuk mendeskripsikan pesan yang terjadi setelah penyampaian pesan-pesan komunikasi budaya utamanya yang terkait dengan tanggapan khalayak terhadap pesan-pesan komunikasi budaya yang terjadi dan proses perlambangan pesan-pesan komunikasi budaya yang terjadi. Manfaat praktis dari penelitian ini antara lain bermanfaat sebagai informasi untuk memandang secara kritis makna lambang-lambang di ritual yang bermanfaat untuk media tradisional.

Komunikasi budaya sevagai konsep sentral dalam penelitian ini dijelaskan melalui pengertian dua konsep pembentuknya yaitu "komunikasi" dan "budaya". Konsep komunikasi didefinisikan dalam banyak pengertian oleh para ahli dengan perbedaan penekanannya masing-masing.

Berkaitan dengan hal tersebut, David K. Berlo dalam Liliweri (2001:11) mengatakan bahwa "Komunikasi akan berhasil jika orang memperhatikan factor – factor SMCR yaitu *source, message, channel dan receiver*". Di samping itu, pada bagian lain buku *Communicating: A Social and Career Focus*, Berco (1998:4) berpendapat bahwa komunikasi adalah proses yang disadari atau tidak disadari, mengandung tujuan-tujuan atau tidak dimana perasaan dan gagasan diungkapkan sebagai pesan verbal atau non verbal, dikirim, diterima dan dipahami. Elemen-elemen pokok komunikasi diantaranya adalah sumber, pesan, saluran, penerima dan umpan balik.

Dalam kegiatan komunikasi terdapat tiga unsur penting berkaitan dengan pengaruh yang ditimbulkan. Ketiga unsur tersebut menurut Astrid S. Susanto (1996:35) adalah "Alat atau media proses dan isi yang saling berinteraksi dan secara tidak langsung

akan menghasilkan pola efektivitas". Apabila alat atau media berubah maka dengan sendirinya proses juga akan berubah meskipun subtansi isi pesan tidak berubah dalam makna. Ini berarti suatu pesan yang disampaikan melalui media tertentu akan berhubungan dengan masalah bagaimana proses produksi dan transformasi pesan tersebut yang pada akhirnya juga berhubungan dengan bagaimana karakter efek yang ditimbulkannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa media merupakan aspek penting dalam proses komunikasi termasuk komunikasi budaya. Media atau saluran sebagai wahana yang digunakan oleh sumber untuk menyampaikan pesannya pada penerima berbagai macam bentuknya. Deddy Mulyana mengatakan bahwa tradisi jamasan pusaka merupakan saluran atau media yang bersifat tradisional karena berpegang pada adat dan kebiasaan yang ada secara turun-temurun.

Menurut Gunadi dalam Amri Jahi (1988:104) media tradisional memiliki beberapa karakteristik dimana media tersebut akrab dengan khalayak, kaya akan variasi, tersedia dengan segera, dan biayanya lebih murah. Media ini digemari oleh berbagai lapisan masyarakat dengan latar belakang sosial dan budaya yang berbeda-beda. Secara tradisional media ini dikenal sebagai pembawa tema. Di samping itu, media tradisional adalah milik komunitas yang tidak menimbulkan ancaman kolonialisme kebudayaan dan dominasi ideologi asing, menjadi wadah bagi pesan-pesan lokal dan bersifat egaliter.

Dengan kata lain bahwa media tradisional pada umumnya bersifat mudah diterima, relevan dengan budaya setempat, menghibur, menggunakan bahasa lokal dan memiliki unsur legitimasi. Dengan sifat-sifat ini memungkinkan media tradisional berfungsi sebagai pembawa pesan yang lebih baik daripada media lain karena dalam media tradisional digunakan ungkapan-ungkapan dan simbol-simbol yang mudah dipahami.

Penetapan lokasi ini didasarkan atas pertimbangan bahwa prosesi upacara jamasan sebagai obyek penelitian dilaksanakan pada dua lokasi tersebut dalam satu rangkaian, sehingga untuk mendapatkan informasi yang utuh dan menyeluruh maka pengamatan dan pengumpulan data lebih tepat dilakukan pada dua lokasi tersebut.

Acara ritual Mahesa Lawung Kraton Surakarta di Hutan Krendhawahana di Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar merupakan acara turun temurun sejak dahulu kala. Dasar kegiatan ritual itu sejak tanggal 17 Februari 1745 Sinuwun Paku Buana ke II berbicara" *Saben dino pungkasan wulan bakdo mulut jatuh hari Senin atau Kamis harus melaksanakan selamatan upacara Mahesolawung ing alas Krendhawahana*". Dari pernyataan itu sejak dahulu hingga sekarang pihak Kraton Surakarta selalu melakukan ritual tersebut.

Mahesa Lawung merupakan sebuah upacara sakral yang digelar setahun sekali oleh Kraton Surakarta di Alas Krendawahana. Sebuah hutan yang sampai sekarang masih terkenal dengan "*keangkerannya*". Karena dipercaya sebagai tempat bersemayamnya *Bathari Kalayuwati* (Durga). Ritual ini biasanya digelar sekitar 40 hari pasca upacara Garebeg Mulud atau puncak perayaan Sekaten. Pelaksanaan Sesaji Mahesa Lawung sudah menjadi ketetapan atau agenda pokok tentang peringatan upacara tradisi dari Kraton Surakarta. Pemilihan harinya selalu jatuh pada hari Senin atau Kamis.

Upacara untuk ketentraman, keamanan negara dan menjauhi dari poncoboyo yang dilakukan oleh masyarakat Hindu di Jawa sudah terjadi pada tahun 387 M yaitu pada masa pemerintahan Prabu Sitawaka dari Kerajaan Giling Ngaya di sekitar Gunung Prangango Gede Jawa Barat. Pada masa itu Kerajaan mengalami goncangan baik alam, gangguan musuh maupun wabah penyakit, kemudian Sang Raja menggelar rapat untuk membahas tata cara dan langkah-langkah agar Negara terbebas dari mara bahaya yaitu dengan melaksanakan upacara sesaji Raja Wedha Wilujengan Nagari dan Bhuwono. Adapun tata caranya dibagi menjadi 2 (dua) bentuk yaitu untuk Kerajaan melaksanakan sesaji Raja Wedha, sedangkan rakyat menggelar sesaji Grama Wedha atau istilah populernya Upacara Bersih Desa. Waktu pelaksanaan secara serentak di bumi Jawa jatuh pada saat perubahan Tahun/Tahun baru saka.

Setelah beberapa saat para narapraja dan para wali dan Sultan Demak melakukan tapa brata, pada suatu ketika Sunan Kalijaga menerima sasmita (wangsit) yang merupakan petunjuk dari Penguasa Agung tentang upaya penyelamatan negeri Demak. **Isi pokok wangsit** yaitu "demi keselamatan, ketenteraman dan kesejahteraan negeri Demak, Sultan Demak supaya mencontoh pranatan adat yang telah dan sering dilakukan Keraton-keraton Jawa sebelumnya".

1) Melakukan eling waspada. Selalu ingat kepada perintah Tuhan, hati-hati dalam menjalankan perintahNya karena banyak gangguan.
2) Melakukan adil paramarta. Adil yang menyeluruh dan bisa melakukan keadilan dalam menjalankan tugas.
3) Melakukan santosaning praja jumbuhna batinira. Menjaga kestabilan negara dengan betul-betul setulus hati lahir dan batin.
4) Melakukan sedekah raja, labete Karaton Buddha Ngaluri baku negara. Ritual raja dilakukan, melanjutkan leluhur masa Buddha juga melestarikan pokok-pokok bernegara.
5) Melakukan nyebara dana minonka pamiluta ngedohke poncobaya. Pemerataan dalam keadilan sosial itu akan menjauhkan konflik dan segala bahaya.

Formulasi pesan dalam upacara ritual dengan menggunakan bahasa Jawa halus dan kadang-kadang bahasa Jawa Kawi merupakan adat Kraton. Selain untuk menciptakan kesan khidmat, sakral dan situs, pada acara tersebut juga karena bahasa Jawa kaya akan perbendaharaan kata sehingga dapat mewakili obyek secara pas atau sesuai dengan konteks waktu, tempat, dan situasi pembicara. Pengunaan bahasa Jawa tidak terlepas dari konteks yang terdiri dari tempat hal tersebut. Apabila ada di antaranya yang tidak tepat atau tidak sesuai maka akan menyebabkan disfungsi atau kegagalan komunikasi.

Penggunaan bahasa Jawa sekilas mengesankan terbentuknya jarak antara para pembicara, akan tetapi hal ini tidak mengganggu komunikasi melainkan menjadi petunjuk tentang bagaimana masing-masing pihak harus bersikap dan bertindak terhadap yang lainnya. Formulasi pesan budaya disesuaikan dengan latar belakang karakteristik-karakteristik khlayak sasaran sebagai pendukung budaya Jawa.

Berdasarkan pada data-data yang telah disajikan secara lengkap pada laporan penelitian dan kemudian dikaitkan dengan rumusan permasalahan penelitian, berikut ini akan dipaparkan pokok-pokok temuan mengenai pemanfaatan upacara ritual upacara Mahesa Lawung sebagai media komunikasi budaya. Untuk selanjutnya pokok-pokok temuan ini akan dibahas secara menyeluruh dalam satu kesatuan konstektual.

Pokok-Pokok Temuan

1. Upacara ritual Mahesa Lawung merupakan media tradisional dan dapat dimanfaatkan sebagai media komunikasi budaya yang tepat karena adanya beberapa alasan sebagai faktor pendukungnya yaitu adanya keterkaitan historis antara masyarakat kecamatan Gondangrejo dengan Kraton Surakarta, adanya proximitas sosio demografis antara masyarakat Gondangrejo dengan Kraton Surakarta, adanya hubungan psikologis tertentu antara masyarakat Gondangrejo dengan Kraton Surakarta, adanya keterkaitan struktural antara wilayah Karanganyar dengan Kraton Surakarta, bahasa yang digunakan serta waktu dan tempat penyelenggaraan upacara yang tepat.
2. Dalam komunikasi budaya melalui media tradisional berupa upacara ritual Mahesa Lawung terdapat beberapa wujud budaya Jawa yang dikomunikasikan yaitu wujud budaya sebagai ide-ide, gagasan dan nilai-nilai, wujud budaya sebagai aktivitas kelakuan berpola dan wujud budaya fisik atau budaya material. Ketiga wujud budaya ini dikomunikasikan secara bersama tidak terpisah satu dengan yang lain sehingga satu simbol boleh jadi mengandung lebih dari satu wujud budaya.
3. Sesusai dengan isi dan maksudnya yaitu nilai-nilai budaya Jawa yang dikomunikasin pada masyarakat dari berbagai latar belakang sosial maka formulasi pesan-pesan budaya dalam proses komunikasi budaya tersebut juga disesuaikan dengan karakteristik umum kurang mendapat perhatian dari masyarakat umum bahwa bahasa dan lambang-lambang yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan budaya. Bahasa dan lambang yang digunakan seluruhnya berakar pada budaya Jawa dan nilai-nilai agama Hindu dan berupa kata-kata lisan maupun tulisan serta berbagai simbol non verbal dalam bentuk benda, tempat dan peristiwa.
4. Tanggapan masyarakat terhadap upacara ritual Mahesa Lawung yang diselenggarakan Kraton Surakarta. Masyarakat menanggapinya secara dingin yang mengandung pelajaran mengenai nilai-nilai budaya Jawa. Respon masyarakat ditunjukkan dengan minat dan antusiasme dalam berpartisipasi secara aktif maupun tidak pada pelaksanaan upacara ritual beserta seluruh rangkaiannya mulai dari Kraton Surakarta sampai di hutan Krendhawahana. Tanggapan masyarakat terhadap pelaksanaan upacara ritual tersebut secara keseluruhan sekarang kurang menarik hanya dilaksanakan oleh abdi dalem saja. Hal ini ditunjukkan oleh adanya pemahaman masyarakat mengenai pesan-pesan budaya yang terdapat di dalamnya meskipun masih secara garis besar. Sedang makna berbagai simbol secara rinci sebagai bagian pesan-pesan budaya belum dipahami dengan baik sehingga kurang banyak pendukungnya.

5. Tanggapan atau respon masyarakat sebagai khalayak sasaran dalam komunikasi budaya melalui upacara ritual Mahesa Lawung di hutan Krendhawahana kurang mendapatkan perhatian dari masyarakat. Interpretasi demikian didasarkan atas berbagai indikator seperti: sewaktu upacara di hutan Krendhawahana tidak banyak masyarakat yang menghadiri, hanya anak-anak kecil yang melihat dari jauh serta tidak ada organisasi masyarakat dan politik yang terlibat. Hanya pada waktu pelaksanaan upacara ritual di hutan Krendhawahana juga dihadiri beberapa wartawan baik media cetak maupun media elektronik.

PEMBAHASAN

1. Mitos

Ritual Mahesa Lawung ini dilaksanakan dengan banyak mitos yang terdapat di dalamnya, salah satu mitosnya adalah Mahesa Lawung bertujuan untuk menyampaikan rasa syukur kepada Tuhan YME, namun ritual Mahesa Lawung tahun ini mengkhususkan doa untuk kesejahteraan Kraton Kasunanan Surakarta serta bangsa Indonesia, khususnya memanjatkan doa agar tidak terjadi bencana-bencana lagi di tanah air, seperti yang santer diberitakan bahwa acara tersebut bertujuan untuk mengantisipasi agar gunung Merapi tidak mengamuk lagi. Selain itu bertujuan untuk sebagai terapi kepanikan masyarakat agar tidak terjadi disorientasi serta terjadinya korban jiwa. Sesuai dengan panduan jawa tentang mitos dari Mahesa Suro, Mahesa Lawung, Rojo Sonyo yang inti dasarnya untuk kekuatan bagaimana mengontrol sipenguasa alam gunung atau alam apapun. Selain itu bila dikait-kaitkan dengan 26 Oktober yang terjadi beberapa tahun yang lalu tentang bencana tsunami, gempa Jogja, itu semua adalah tileman dimana di saat tanggal tersebut adalah tanggal tua yang bahwa matahari saat itu dekat dengan bumi sehingga inti bumi bergerak kencang dan pergerakannya masalah air. Tileman itu ada 2 yaitu tileman sesuai dengan kalender jawa dan kalender modern, sehingga menurut garis imajiner, adalah simbol daripada Memayu Hayuning Bawono yang dapat diperkuat lagi dengan Manunggaling Kawulo Gusti yaitu konsep pengabdian, keloyalan, dedikasi, perjuangan.

2. Magis

Dipilihnya Krendhawahana sebagai tempat dilaksanakannya ritual mahesa Lawung karena keangkeran serta kesakralan ritual di sana. Perihal kekeramatan dan keangkeran punden Bathari Durga ini tidak cuma diakui masyarakat sekitar, melainkan kerabat Kraton Surakarta pun menganggap demikian. Hal itu dibuktikan dengan diadakannya gelar ritual sesaji Mahesa Lawung yang diadakan setiap tahun sekali.

Keangkeran punden Bathari Durga bukan menjadi rahasia umum lagi. Sudah banyak yang mengalami kejadian-kejadian ganjil selama melakukan ritual tempat keramat ini. Kemunculan wanita cantik yang diyakini sebagai jelamaan penunggu setempat, yakni Bathari Durga sering kali diketahui orang yang melakukan tirakat pada tengah malam. Kemunculan biasanya diikuti dengan penampakan binatang buas yang menyeramkan. Namun karena keberadaannya memedi itu ada di alam gaib, pengunjung

menganggap hal yang biasa. Justu bila takut akan menjadi boomerang bagi diri sendiri. Penampakan itu akan selalu membayang-bayangi sepanjang hidupnya.

Orang yang punya rasa takut akan kemunculan hal gaib di punden Bathari Durga kemungkinan karena mempunyai niat tidak baik. Sewaktu menjalani ritual hati dan fisiknya tidak bersih sehingga mudah tergoda 'barang' halus yang dijumpai di tempat sunyi sepi tersebut. Seharusnya sebelum menjalani ritual pengunjung lebih dulu mandi sesuci di sendang Sihna. Tujuan membersihkan diri itu juga untuk membuang hawa kotor yang masih mengendap dalam hati. Kalau sudah mantap ingin melakukan ritual, seluruh pikiran kotor semua harus dibuang jauh-jauh.

Menurut sejarah, belum pernah ada kejadian yang menyebabkan jatuhnya korban jiwa gara-gara ketakutan melihat penampakkan penunggu gaib punden. Namun pernah ada penggunjung sampai gila karena tidak kuat menahan rasa ketakutannya. Jika sampai terjadi seperti itu (gila), berarti hatinya tidak tenang dan pikirannya kotor. Pelaku ritual tidak menuruti persyaratan, maka jangan salahkan jika dalam kegiatannya nanti akan banyak mengalami hambatan. Bahkan, gara-gara tidak mandi di sendang akibat yang didapati bisa fatal. Misalnya, kesurupan akibat tidak kuat menahan godaan lelembut penghuni punden. Ataupun mengalami kejadian yang tidak wajar. Seperti dibawa ke alam lelembut yang *nggegirisi*. Sedangkan status Sendang Sihna sendiri sampai saat ini merupakan sebuah sendang yang sangat dikeramatkan oleh banyak kalangan. Karena itu, tidak boleh digunakan untuk tujuan sembarangan.

Sementara untuk meluluhkan penunggu punden dan menetralisir kekuatan gaib tidak baik, seminggu sekali juru kunci memberi sesajian yang dipersembahkan kepada penunggu punden Bathari Durga. Berupa kembang telon, bubur dan wedhang kopi. Sedangkan sesajian yang rutin diberikan Kraton Surakarta berupa Mahesa Lawung. Selama ini tokoh lelembut yang hidup dalam alam pewayangan itu diyakini sebagai lelembut penganyom dan yang melindungi Kraton Surakarta di bagian utara. Karena itu, kerabat kraton patut berterima kasih pada penunggu setempat.

3. Religi

Dilihat dari segi agama apapun, memang adat Mahesa Lawung ini bisa dikatakan sedikit menyimpang, namun pada dasarnya tujuan dari diadakannya Mahesa Lawung adalah sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberi kehidupan dan juga memohon kepada Tuhan untuk keselamatan serta kesejahteraan Kraton Kasunanan Surakarta pada khususnya dan Negara Indonesia pada umumnya. Hal semacam inilah yang disebut dengan kepercayaan, para kerabat kraton dan juga abdi dalem masih setia menjalankan ritual ini, tidak berani meninggalkan adat daripada ritual ini karena mereka percaya bahwa memang ada kekuatan lain selain kekuatan manusia serta ritual ini sudah dilakukan secara terus-menerus dan turun-temurun dari generasi ke generasi. Mereka juga menyakini bahwa akan ada sesuatu hal yang terjadi, mungkin musibah, bencana atau semacamnya yang akan datang dan mengancam ketentraman negara jika ritual ini ditinggalkan begitu saja.

Kita bisa lihat dari uraian berikut, 15 kilometer ke arah utara Kota Solo ada Desa Krendhawahana yang pernah terletak di tengah-tengah hutan belantara tropis. Hutan itu bernama Gandamayu (Gandamayit - "bau mayat") dan diyakini menjadi wilayah kekuasaan kerajaan siluman, jagating lelembut, sebuah belantara kedhaton-nya Sanghyang Bathari Kalayuwati. Sekarang hutan itu sudah hilang dan hanya beberapa jenis spesies rerimbunan pohon langka, ini juga salah satu akibat dari ulah manusia dengan peradabannya yang makin modern tetapi moral akhlak dan akal budinya makin merosot. Dua kilometer di sebelah baratnya, dulu persis di pinggir hutan Gandamayu itu, letak pelosok Desa Kaliasa. Di Kaliasa pendatang-pendatang alim sejak ratusan tahun membangun kiblat rumah ibadah, mencoba menantang dan sekaligus menyedot kekuatan-kekuatan gaib hutan keramat itu. Sekarang Kaliasa adalah situs *zero ground*, untuk sebuah wilayah titik temu antara penghayat Kedjawen dengan kaum Patri-Monotheis. Situs itu ditandai dengan masih adanya makam-makam yang dirawat oleh sejumlah trah (kumpulan penghayat kemurnian makam-makam leluhur).

Komunitas Jawa selalu bersifat lokal (meski dengan cara pandang yang sedikit disesuaikan tentunya tidak akan mengurangi dan tidak merubah sedikitpun tentang identitasnya maka, sekarang seorang penghayat Kedjawen juga telah terlihat mampu dan mempunyai kemauan untuk berinteraksi dengan ilmu pengetahuan dan teknologi bahkan aktif dalam komunikasi global). Dalam manifestasi keyakinannya mereka mewujudkan identitasnya dalam sebuah *landscape* spiritual yang ditentukan oleh tempat-tempat keramat dalam wilayahnya (pundèn, makam, pajimatan, sarean, petilasan). Mitos-mitos itu menjelaskan kepada orang Jawa perihal asal usul manusia dan sekaligus menjawab pertanyaan tentang mengapa manusia selalu terancam oleh kekuatan-kekuatan jahat sebab roh jahat itu muncul dari dalam diri kita dan mampu membunuh nurani serta akan selalu tetap tinggal di dalam hati setiap manusia dengan kekuatan merusak yang sangat dasyat, maka manusia Jawa sejak dahulu kala sudah mengenal budaya kontemplasi dan meditasi yang tinggi untuk mencapai kesempurnaan atau perbaikan kualitas hidup agar menjadi lebih baik. Konsep Tuhan dan Iblis tidak terletak dalam simbol-simbol dan bentuk tetapi semuanya diyakini keberadaannya dalam tiap hati insan manusia dan akan tampak dalam buah tangan dari perbuatannya. Bumi pertiwi tempat manusia Jawa hidup juga adalah tempat yang cukup kontemplatif untuk mencari solusi bagaimana ia dapat berjuang untuk keselamatannya dan bertahan hidup hingga akhir hayatnya. Hidup damai di antara kekuatan alam di bumi Jawa, tanah airnya.

Alam spiritual orang Jawa juga ditentukan oleh kepercayaan "Pajupat Kalima Pancer" bahwa setiap orang mempunyai empat "kakak-beradik" spiritual, yaitu kakang kawah (*placenta*) dan adhi ari-ari (cairan amniotik). Dibangunnya mitos-mitos ini juga penting untuk desa (*village*) maupun kraton (*royal–court*), sedangkan kedudukan istimewa keraton ditegaskan melalui mitos perkawinan raja-raja dinasti Mataram dengan Kandjeng Ratu Kencana Sari atau lebih dikenal dengan Kandjeng Ratu Kidul di arah mata angin selatan dan hubungan kekerabatan khususnya dengan Sanghyang Bathari Kalayuwati di arah mata angin utara, Kandjeng Sunan Lawu di arah mata angin timur, Eyang Merapi di arah mata angin barat.

Mereka sebenarnya menawarkan sebuah identitas baru bagi individu Jawa: identitas sebagai anggota "umat" yang berkumpul dalam tempat-tempat ibadah baru berbentuk bangunan buatan tangan manusia, sehingga individu bisa bersujud di hadapan "Tuhan"nya. Dengan demikian, bagi individu Jawa dibuka kemungkinan untuk lepas dari komunitasnya. Kini di sekitar kita semua telah berubah sesuai dengan berkembang majunya zaman dari tradisional menuju modernisasi. Karakter orang Jawa jika berhadapan dengan dunia luar, ia memang akan mempresentasikan diri sebagai orang yang beragama. Akan tetapi, pengertian dirinya "ke dalam" tetap berakar dalam geografi spiritual asalnya. Sampai hari ini masyarakat Jawa, meskipun menyatakan agamis sekalipun, merupakan "masyarakat pasca-tradisional yang tradisi-tradisi Kedjawen-nya menolak untuk dihilangkan".

Masyarakat berkepribadian Jawa yang menyatakan agamis, tetapi "Keagamaan" Jawa-nya bersifat multi-lapis, multi-tafsir dan multi-wajah. Mereka tetaplah seorang yang Jawa, meski terlahir dari hasil senggama antara daging dan doktrin sekalipun darahnya tetap saja seorang Jawa. Karena evolusi masyarakat Jawa dalam perkembangannya selama ratusan tahun dan dalam perubahannya hingga sekarang tidak terhenti dan masih berproses untuk menentukan dan menuju identitas bangsa yang berkualitas.

Dalam pembahasan terhadap pokok-pokok temuan penelitian ini tidak dilakukan secara terpisah atau berdiri sendiri-sendiri akan tetapi dalam keberkaitan antara pokok temuan yang satu dengan lainnya.

Seperti diketahui bahwa dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat tidak berkomunikasi dengan orang lain. Di samping karena manusia adalah makhluk sosial juga karena komunikasi menyediakan banyak kegunaan seperti pendapat Astrid S. Susanto (1980:59) bahwa:

> Manusia menggunakan komunikasi sebagai radar untuk mengetahui apa yang baru dan mencari petunjuk serta pembenaran terhadap sikap dan perilakunya terutama dalam hubungan dengan lingkungannya. Melalui komunikasi manusia menyatakan identitas dan pengertiannya terhadap lingkungan. Manusia menggunakan komunikasi sebagai alat pengolahan masalah, untuk mengambil keputusan dan untuk mempengaruhi orang lain.

Di satu sisi cara orang berkomunikasi akan mendukung budayanya dan di sisi lain cara orang berkomunikasi juga menunjukan budaya yang telah ada dan ditaati oleh suatu komunitas dimana komunikasi itu berlangsung. Dengan demikian budaya dan komunikasi saling berinteraksi dan membentuk suatu dinamika sosial. Dengan komunikasi manusia mempertahankan hidupnya dalam suatu sistem sosial yang dinamis dimana perubahan sosial senantiasa terjadi. Di sini diperlukan adanya sosialisasi budaya. Oepen (1988:6) mengatakan bahwa:

> Dalam strategi perubahan sosial, penekanan diberikan kepada pentingnya sosialisasi budaya dan aspek aktif dari budaya yang didefinisikan sebagai pemahaman bersama yang dikomunikasikan melalui lambang-lambang serta dimanifestasikan dalam nilai-nilai, norma dan lembaga-lembaga fungsional yang memberikan identitas pribadi sebagai anggota kelompok masyarakat dalam wilayah geografis yang terbatas.

Nilai-nilai budaya perlu disosialisasikan pada generasi penerus salah satunya karena dalam sistem pendidikan nasional yang berlaku sejak masa Orde Baru telah mengarah pada terjadinya pemisahan antara pendidikan dan kebudayaan. Menurut H.A.R. Tilaar (2000:67) gejala pemisahan pendidikan dari kebudayaan dapat dilihat dari gejala:

- Kebudayaan telah dibatasi pada hal-hal yang berkenaan dengan kesenian, tari-tarian tradisional, kepurbakalaan termasuk urusan candi-candi, bangunan kuno, makam dan sastra tradisional.
- Nilai-nilai kebudayaan dalam pendidikan telah dibatasi pada nilai-nilai intelektual belaka.
- Nilai-nilai agama bukanlah urusan pendidikan tetapi lebih merupakan urusan lembaga-lembaga agama.

Sistem ini menyebabkan terjadinya pemutusan rantai budaya antara generasi tua dengan generasi muda, dimana generasi tua kehilangan media untuk mewariskan nilai-nilai budayanya pada generasi penerus. Di samping itu perkembangan industri media komunikasi massa modern dengan berbagai muatan yang penuh unsur modernitas dan nilai-nilai budaya asing menyebabkan nilai-nilai budaya lokal semakin ditinggalkan terutama oleh generasi muda. Oleh karena itu, untuk menyatukan kembali pendidikan dan kebudayaan sehingga tercipta generasi yang berilmu pengetahuan sekaligus berbudaya maka dimanfaatkanlah berbagai media yang ada termasuk media tradisional atau media rakyat. Media ini pada umumnya lahir dari kreativitas masyarakat setempat sehingga memungkinkan terjadinya aktivitas bersama menuju keseimbangan dalam suatu sistem sosial yang dinamis. Astrid S. Susanto (1980:77) berpendapat bahwa:

> Media rakyat lebih efektif untuk mencapai *collective expression and a command activity* karena media ini telah lama dikenal dan disukai karena didasarkan pada kemampuan ekspresi setempat atau *indigenous creative expression*.

Di samping itu media tradisional juga lebih memungkinkan terjadinya intensitas hubungan sosial lebih tinggi mengingat struktur demografis penduduk yang terdiri dari berbagai suku atau kelompok etnis yang masing-masing memiliki budaya sendiri tapi saling berinteraksi satu sama lain. Jackson dan Moeliono seperti dikutip Oepen (1988:8) mengatakan bahwa:

> Indonesia terdiri dari beribu suku atau kelompok etnis yang masing-masing memiliki budaya dan bahasa sendiri di samping bahasa Indonesia. Di sini relevansi sistem komunikasi tradisional sangat nyata dimana media tradisional merupakan semen pengikat bagi keseluruhan penduduk desa atau kelompok-kelompok etnis serupa dengan pendidikan non formal tentang agama, etika, nilai-nilai budaya dan sebagainya. Media tradisional bukan hanya pertunjukan dan kesenian tapi juga peristiwa-peristiwa kemasyarakatan dimana hiburan, penerangan, penjelasan-penjelasan, rencana dan keputusan dilaksanakan bersama.

Media tradisional memungkinkan terbentuknya jaringan komunikasi tradisional yang merupakan dasar hubungan sosial dan arus informasi mengenai berbagai hal pada masyarakat. Hal ini tidak terbatas pada masyarakat pedesaan saja akan tetapi juga bagi masyarakat perkotaan yang telah terjangkau oleh terpaan berbagai media komunikasi modern.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Upacara ritual Mahesa Lawung di Kraton Surakarta merupakan salah satu bentuk media tradisional dan dapat dimanfaatkan sebagai media komunikasi budaya yang didukung adanya beberapa faktor yang memungkinkan proses transformasi pesan-pesan budaya Jawa. Adapun faktor pendukung tersebut adalah adanya hubungan atau proksimitas historis, sosio demografis, psikologis maupun budaya antara masyarakat sekitar Solo-Karanganyar sebagai khalayak sasaran dan Kraton Surakarta sebagai sumber pesan. Efektivitas ritual tersebut sebagai media komunikasi budaya karena kekurangan faktor bahasa yang digunakan dalam upacara dan doa-doanya yang masih menggunakan campuran antara pesan-pesan agama Islam dan agama Hindu yang masih susah dipahami oleh masyarakat umum.

Pesan-pesan budaya yang dikomunikasikan melalui upacara Mahesa Lawung di Kraton Surakarta berisi tiga wujud budaya, yaitu: a) wujud budaya sebagai kompleks ide-ide atau gagasan, b) wujud budaya sebagai kompleks kelakuan berpola dan c) wujud budaya material. Ketiga wujud budaya yang dikomunikasikan ini diharapkan menjadi satu sistem pembentuk identitas pribadi masyarakat Jawa sebagai pendukung budaya Jawa. Identitas tersebut tercermin dari bahasa, cara manembah dan tatakrama sebagai satu kesatuan yang apabila ditaati diyakini dapat membimbing pada kehidupan harmonis bagi individu maupun masyarakat. Hal ini mengingat bahwa dewasa ini terjadi kesenjangan budaya antara generasi tua dengan generasi muda khususnya di Solo dan Karanganyar dimana sistem pendidikan dan perkembangan media massa modern telah menyebabkan budaya lokal atau budaya daerah termarginalisasi sehingga generasi muda lebih memahami budaya asing daripada budaya luhur nenek moyangnya sendiri.

Proses komunikasi budaya yang berlangsung melalui upacara Mahesa Lawung di Kraton Surakarta bersifat linear dimana pesan mengalir dari sumber pada penerima dan kemudian respon yang terjadi bersifat tidak langsung atau tertunda. Hal ini relevan dengan media atau saluran yang digunakan yaitu saluran interpersonal. Karena khalayak sasarannya adalah masyarakat umum yang berjumlah banyak maka bentuk komunikasi kelompok yang diterapkan dalam komunikasi budaya tersebut adalah sangat tepat meskipun dari segi intensitasnya kurang karena komunikator dalam proses ini adalah para petugas upacara yang terikat oleh tatacara ritual yang sudah mulai mengalami erosi kebakuannya, sehingga tidak memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah antara komunikator dan komunikan.

Pesan-pesan budaya yang diformulasikan oleh pihak Kraton Surakarta dalam bentuk lambang-lambang verbal maupun nonverbal dan kemudian dikomunikasikan oleh para abdi dalem upacara sebagai komunikator telah sesuai dengan isi dan maksudnya yaitu pelestarian nilai-nilai budaya Jawa pada generasi penerus. Untuk melestarikan budaya Jawa dalam berbagai perwujudannya pada upacara ritual tersebut dikomunikasikan pesan-pesan budaya yang berisi wujud-wujud budaya sebagai identitas orang Jawa. Pesan-pesan yang diformulasikan dengan lambang verbal bahasa

Jawa harus relevan dengan bahasa yang bernuansa bahasa Kraton Surakarta sebagai khalayak sasaran. Sedang pesan-pesan budaya yang diformulasikan dalam bentuk lambang-lambang nonverbal, menggunakan perlengkapan sesaji yang masih sakral, tempat maupun peristiwa di hutan Krendhawahana yang masih kelihatan sakral. Karena simbol-simbol nonverbal yang digunakan belum disertai dengan penjelasan memadai akan maknanya dan generasi muda tidak memiliki dasar pengetahuan cukup mengenai nilai-nilai budaya Jawa maka hal tersebut menyebabkan kesulitan tersendiri bagi generasi muda untuk memahaminya sehingga pemahaman yang terjadi pada kelompok ini bersifat dangkal dan terbatas pada makna-makna yang rasional, serta masih banyak makna yang masih sulit dimaknai oleh masyarakat umum.

Keterlibatan secara langsung maupun tidak langsung berbagai elemen masyarakat sekarang juga sangat terbatas dalam penyelenggaraan upacara ritual Mahesa Lawung dan seluruh rangkaiannya yang dari tahun ke tahun cenderung mengalami erosi standar (ada unsur penyederhanaan). Akan tetapi respon khalayak yang cenderung menurun ini terbatas pada penerimaan ritual yang lebih dipahami sebagai hiburan (tontonan) dan tidak tepat jika hal tersebut kemudian diinterpretasikan sebagai penerimaan pesan-pesan budaya yang dikomunikasikan. Hal ini lebih tepat diinterpretasikan sebagai peluang dan harapan bagi berlangsungnya proses komunikasi budaya yang semakin menurun, respon yang stagnan tersebut perlu dikelola untuk memaksimalkan komunikasi budaya secara optimal.

2. Saran

Berdasarkan simpulan-simpulan dan uraian implikasinya di atas, selanjutnya dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

a) Penyelenggaraan upacara Mahesa Lawung di Kraton Surakarta yang memakan waktu selama satu hari dan sebagian besar hanya melibatkan abdi dalem Kraton Surakarta. Untuk itu perlu penyelenggaraan yang lebih rasional, sehingga dapat meningkatkan peranserta masyarakat umum. Untuk itu, pihak Kraton Surakarta yang perlu dibantu Pemerintah Kota Surakarta dan Pemerintah Kabupaten Karanganyar sebagai pemrakarsa hendaknya kreatif dan inovatif sehingga pelaksanaannya tidak monoton, dan yang lebih rasional saja serta tidak menimbulkan kebosanan bagi masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut pihak Kraton dan Pemda hendaknya lebih mengembangkan pemanfaatan ritual-ritual serupa untuk pencapaian tujuan-tujuan yang terencana dengan jelas baik dalam jangka pendek, menengah maupun jangka panjang. Kerjasama dengan berbagai pihak termasuk media massa perlu lebih ditingkatkan sehingga tercipta sinergi yang baik antara media tradisional dan media modern dalam penyampaian pesan pada khalayak khususnya mengenai budaya lokal. Komunikasi budaya serupa juga perlu dikembangkan dengan memanfaatkan berbagai potensi dan media yang ada sehingga dapat lebih cepat mengatasi kesenjangan budaya yang terjadi antara generasi tua dan generasi muda.

b) Kebijakan komunikasi budaya hendaknya menjadi salah satu program Pemkot Surakarta dan Kabupaten Karanganyar mengingat daerah ini memiliki potensi dan aset budaya yang sangat besar tapi belum dikelola secara optimal. Untuk mengatasi kendala dana kiranya dapat dikembangkan kerjasama dengan pihak-pihak terkait bahkan dalam skala internasional bila memungkinkan. Dalam penetapan kebijakan komunikasi budaya melalui upacara ritual Mahesa Lawung di Kraton Surakarta hendaknya memperhatikan berbagai faktor pendukung dan menjadikannya potensi bagi proses komunikasi budaya yang efektif sehingga faktor-faktor tersebut benar-benar bermanfaat. Di samping itu dalam proses komunikasi budaya tersebut nilai-nilai budaya Jawa hendaknya tidak diperlawankan dengan nilai-nilai budaya modern yang telah sangat berkembang di Kota Surakarta dan sekitarnya, justru acara ritual Mahesa Lawung mestinya disesuaikan dengan tuntunan-tuntunan agama Islam sebenarnya, sehingga akan banyak umat Islam yang ikut berpartisipasi.

c) Proses komunikasi budaya agar dirancang untuk menyediakan kesempatan lebih banyak bagi khalayak sasaran mengetahui dan memahami nilai-nilai budaya Jawa dengan cara menyediakan lebih banyak peluang terjadinya komunikasi dua arah sehingga memungkinkan saling tukar informasi antara komunikator dan komunikan. Di samping itu lambang-lambang nonverbal yang digunakan dalam komunikasi budaya tersebut perlu dilengkapi dengan penjelasan yang memadai mengenai maknanya sehingga khalayak dapat memahaminya secara lengkap dan utuh serta mudah dicerna oleh masyarakat umum.

d) Untuk mengetahui efek komunikasi budaya yang terjadi pada khalayak sasaran setelah menerima pesan-pesan budaya perlu dilakukan kajian tersendiri secara sistematis dan metodologis, sehingga diperoleh penjelasan memadai mengenai hal tersebut. Demikian pula interpretasi umpan balik dari khalayak oleh komunikator yaitu Pemerintah Kota Surakarta dan Karanganyar dan Kraton Surakarta hendaknya dipisahkan antara interpretasi umpan balik mengenai penyelenggaraan upacara Mahesa Lawung dan interpretasi umpan balik mengenai pesan-pesan komunikasi budaya yang disampaikan melalui upacara ritual tersebut. Dengan kata lain interpretasi umpan balik mengenai media hendaknya dipisahkan dengan interpretasi umpan balik mengenai isi media.

Daftar Pustaka

Amri Jahi, 1998. *Komunikasi Massa dan Pembangunan Pedesaan di Negara-Negara Dunia Ketiga: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.

Andrik Purwasito, 2003. *Komunikasi Multikultural*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

Astrid S. Susanto, 1980. *Komunikasi Sosial di Indonesia*. Bandung: Bina Cipta.

Bambang Harsrinuksmo, 1986. *Keris dan Senjata Tradisional Lainnya*. Jakarta: Adi Pusaka.

Deddy Mulyana, 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Deddy Mulyana, 2002. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Deddy Mulyana & Jalaluddin Rakhmat, 1996. *Komunikasi Antar Budaya.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Kaplan, David & Manners, Albert A., 2002. *Teori Budaya.* Terjemahan Landung Simatupang. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Liliweri, Alo, 2001. *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian.* Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Tilaar, H.A.R., 2000. *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia.* Bandung: Remaja Rosda Karya.

Wood, Julia T., 1997. *Communication Theories in Action: An Introduction.* Belmont CA: Wadsworth Publishing Company.

Jurnal/Buletin

Astrid S. Susanto, 1996. *Peluang dan Kendala Media Cetak pada Era Informasi.* Dalam Direktori Komunikasi Tahun 1996. Jakarta: ISKI.

_____, *Upacara Tradisional Dalam Kaitannya dengan Wisata Budaya*. Kumpulan Hasil Penelitian, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jawa Tengah Tahun 1986/1987.

Tulisan yang tidak diterbitkan

Andrik Purwasito, 2002. *Komunikasi Media Tradisional.* Bahan Diskusi Program Studi Ilmu Komunikasi Pasca Sarjana UNS Surakarta.